

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI KARET DALAM
MENUNJANG KELANJUTAN PENDIDIKAN ANAK
DI DESA MAIT HILIR KABUPATEN SINTANG**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh

SETYO UTOMO

NIM : F31110018



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK**

2014

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI KARET DALAM
MENUNJANG KELANJUTAN PENDIDIKAN ANAK
DI DESA MAIT HILIR KABUPATEN SINTANG**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh

**SETYO UTOMO
NIM F31110018**

Disetujui,

Pembimbing I



Dr. Hj. Nuraini Asriati, M.Si
NIP. 196310031989032003

Pembimbing II



Drs. F. Y. Khosmas, M.Si
NIP. 195709111987031003

Mengetahui,

Disahkan Oleh:

Dekan FKIP



Dr. Aswandi
NIP. 195805131986031002

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan P.IPS



Drs. H. Parijo, M.Si
NIP. 1964012019990021001

ANALISIS PENDAPATAN PETANI KARET DALAM MENUNJANG KELANJUTAN PENDIDIKAN ANAK DI DESA MAIT HILIR KABUPATEN SINTANG

Setyo Utomo, Nuraini Asriati, FY. Khosmas
Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan
Email : Setyoutomo91@yahoo.com

Abstract: The aim of this study is to determine the income of rubber farmer which is allocated for their children education in Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. This study uses a descriptive methodology and a case study design. The sample of the research is eight rubber farmers who has fourteen years of productive rubber plantation and whose rubber plantation is more than three hectares (experienced farmers). The techniques of data collection are field observation, direct interview, and documentation. The tools of data collection are observation check lists, interview script, and notes. The data analysis is Descriptive Qualitative. The finding of the research shows that the average income of rubber farmers in Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang per one hectare is more than Rp 3.000.000, in a month, rubber framers' income which is allocated to their children education from elementary level to university level is from 7% - 33% each month, and the income of the rubber farmers in Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang makes them able to support their children financial education to university level.

Key Words: Income, Rubber Farmer, Level of Education.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani karet yang dialokasikan untuk pendidikan di Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk studi kasus. Sample yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 8 kepala keluarga petani karet yang sudah memiliki kebun produksi 14 tahun dan diatas 3 hektar (berpengalaman). Hasil penelitian menunjukkan pendapatan rata-rata petani karet Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang dalam 1 Ha berkisar diatas Rp 3.000.000,- dalam setiap satu bulan, pendapatan petani karet yang dialokasikan untuk pendidikan anaknya mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga ke jenjang perguruan tinggi berkisar kurang lebih berkisar 7% sampai 33% dalam setiap satu bulan dan tingkat pendapatan petani karet yang digunakan untuk keberlanjutan pendidikan anak di Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang dari pendapatan perkebunan karetnya petani karet dapat menyekolahkan anak rata-rata dari jenjang sekolah dasar sampai ketingkat perguruan tinggi.

Kata Kunci: Pendapatan, Petani Karet, Jenjang Pendidikan Anak

Indonesia merupakan Negara agraris, sebagian besar penduduknya bermukim di daerah pedesaan dan bermata pencaharian disekitar pertanian. Oleh karena itu daerah pedesaan merupakan sasaran yang tepat untuk menggalakan sektor pertanian, agar sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang tersedia dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal. Pembangunan di sektor perkebunan di Indonesia sangat diperlukan dalam rangka mengatasi masalah ekonomi seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat, penciptaan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan para petani serta meningkatkan pendidikan masyarakat. Tujuan pembangunan perkebunan ini selain untuk meningkatkan devisa Negara melalui ekspor serta memenuhi kebutuhan dalam negeri juga untuk meningkatkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

Sehubungan dengan hal itu pemerintah, swasta dan masyarakat bersama-sama mengenali potensi-potensi yang ada di pedesaan sehingga salah satu realisasi dari kebijakan tersebut diatas bahwa beberapa wilayah Indonesia telah terbuka perkebunan dengan berbagai pola perkembangan dan komoditi yang sesuai dengan lahan dan keadaan sosial masyarakat di daerah tersebut, perkebunan-perkebunan tersebut mengusahakan tanaman perkebunan diantaranya tanaman pangan, karet, dan sebagainya. Tanaman karet ini sebagai salah satu tanaman perkebunan yang memiliki prospek yang sangat baik, karena permintaan pasar akan kebutuhan karet baik itu berupa bahan mentah maupun barang jadi masih sangat besar, baik itu pasar lokal maupun pasar internasional. Salah satu yang menyebabkan selalu meningkatnya permintaan akan produk mentah karet adalah diversifikasi produk dari bahan baku tersebut semakin komplek. Salah satu desa yang mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai petani karet adalah Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang dapat diketahui bahwa luas Desa Mait Hilir adalah 29908 Ha dan dengan total luas perkebunan karet yang dimiliki warganya adalah 14587 Ha. Penduduk Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang adalah orang-orang yang mengikuti program transmigrasi yang berasal dari luar provinsi (pulau Jawa) pada tahun 1981. Sebagian kecil perkebunan karet dikelola oleh penduduk lokal yaitu yang berasal dari Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang dan sebagian besarnya adalah penduduk transmigrasi. Adapun jumlah penduduk Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2013 yaitu berjumlah 1410 jiwa yang terdiri 745 jiwa penduduk laki-laki dan 665 jiwa penduduk perempuan dengan 394 Kepala Keluarga. Namun tidak semua warga Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang memiliki kebun karet. Karena sekitar 10 % kepala keluarga memiliki lahan yang dialihkan ke usaha lain. Adapun jumlah kepala keluarga yang memiliki luas lahan perkebunan karet yang terdiri atas empat dusun dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 Data kepala keluarga yang memiliki lahan perkebunan karet

No	Nama Dusun	KK	Luas Lahan Perkebunan
----	------------	----	-----------------------

1	Sido Mulyo	93 kepala keluarga	113,63
2	Keladan Batu	43 kepala keluarga	98,26
3	Rejo Mulyo	30 kepala keluarga	71,75
4	Entimut Makmur	117 kepala keluarga	204,60
Jumlah		283 kepala keluarga	488,24

Sumber : Kantor Kepala Desa Mait Hilir, 2013

Pendapatan masyarakat Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang bersumber dari hasil karet, karena kegiatan sebagai petani karet ini sudah menjadi pekerjaan pokok bagi masyarakat Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang, meskipun tidak mengesampingkan pekerjaan lainnya seperti berladang dan bersawah serta berkebun sayur mayur.

Pekebunan karet dengan usaha mandiri di Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang dilaksanakan penanaman pada tahun 1994. Besarnya produksi karet yang diperoleh petani karet pada dasarnya sangat relevan dengan peningkatan pendapatan masyarakat Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Semakin meningkatnya pendapatan orang tua maka tingkat pendidikan anak juga dapat meningkat. Pendapatan karet dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Pendapatan petani karet rata-rata setahun

No	Tahun	Harga	Produksi	Pendapatan pertahun
		(Rp)	(Kg)	(Rp)
1	2011	12.000,00	2.700	32.400.000
2	2012	12.500,00	2.700	33.750.000
3	2013	12.000,00	2.700	32.400.000

Sumber : Kantor Kepala Desa Mait Hilir, 2013

Menurut Niswongwer, Fress dan Warren dalam buku Prinsip-prinsip Akuntansi yang telah diterjemahkan oleh Drs. Ak. Hyginus Ruswinarno dan Herman Wibowo (1995:56) menyebutkan pengertian pendapatan adalah: Pendapatan merupakan kenaikan kotor (gross) dalam modal pemilik yang dihasilkan dari penjualan barang dagangan, pelaksanaan jasa kepada pelanggan atau klien, penyewa harta, pinjaman uang, dan semua kegiatan usaha serta profesi yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan. Sedangkan menurut Soekidjo Notoatmodjo (2003:16), Pendidikan adalah Segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan semakin tinggi tentu membutuhkan biaya yang besar. Oleh karena itu secara langsung maupun tidak langsung, biaya pendidikan dapat menyekolahkan anak kejenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak, yakni; pemerintah, masyarakat, dan keluarga. Pada tingkat informal pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga (orang tua). Namun pada kenyataannya masyarakat Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang

ini yang berpendapatan sebagai petani karet ini kurang memperhatikan suatu pendidikan bagi seorang anaknya, sehingga banyak anak-anak petani karet Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang yang tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka mengungkapkan secara mendalam dan menyeluruh mengenai “Analisis Pendapatan Petani Karet Dalam Menunjang Kelanjutan Pendidikan Anak di Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena penulis akan memaparkan dan menggambarkan secara faktual dan objektif mengenai Tingkat Pendapatan Petani Karet Dalam Menunjang Kelanjutan Pendidikan Anak di Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Bentuk penelitian ini adalah studi kasus, karena penulis akan untuk memperoleh gambaran mengenai kasus yang akan diselidiki tentang tingkat pendapatan petani karet dalam kelanjutan pendidikan anak di Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari subyek penelitian yaitu petani karet Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang, yang mempertimbangkan waktu, tenaga dan biaya, maka subyek penelitian yang cukup besar sehingga sumber data yang mewakili yaitu: a) petani karet yang sudah lama mempunyai kebun karet dengan lama produktif 14 Tahun (berpengalaman), b) luas lahan kebun karet diatas 3 Hektar, c) petani karet yang mempunyai anak usia sekolah. Data Sekunder yaitu berupa gambaran umum Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang yang menjadi obyek studi yang diperoleh dari Kantor Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang, yang terkait dalam penelitian agar data tersebut mempunyai makna. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung, teknik komunikasi langsung dan studi dokumenter. Alat pengumpul datanya berupa daftar ceklist yang merupakan pencatatan data yang dilakukan dengan menggunakan sebuah daftar yang memuat apa-apa atau gejala yang diamati pada Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Selanjutnya adalah pedoman wawancara. Wawancara dilakukan terhadap Kepala Desa Mait Hilir dan 8 orang petani karet. Alat pengumpul data lainnya adalah buku catatan yang digunakan untuk mencatat hal yang berhubungan dengan penelitian yang didapat dari arsip-arsip, dokumen, literatur dan sebagainya. Dalam hal ini berupa data Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data hasil observasi sebanyak satu kali yang tercantum dalam data akan diuraikan sebagai berikut pendapatan rata-rata setiap bulan petani karet di Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang.

Pendapatan rata-rata setiap bulan petani karet di Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang dapat dilihat dari 2 indikator, yaitu:

1). Jumlah hasil karet yang diperoleh setiap melakukan penyadapan karet

Pada indikator/aspek hasil karet yang diperoleh setiap melakukan penyadapan karet berdasarkan observasi penelitian bahwa pendapatan petani karet setiap melakukan penyadapan karet setiap hari tidak selalu tetap yaitu bervariasi. Hal ini disebabkan waktu penyadapan pada pohon karet, apabila penyadapan pada saat subuh hari maka hasil setiap kali penyadapan dapat mencapai kurang lebih 10 kilogram sampai 12 kilogram per hari, tetapi bila penyadapan dilakukan pada siang hari maka hasil karet yang disadap agak berkurang. Dikarenakan terik matahari yang semakin tinggi sehingga karet lambat untuk keluar.

2). Kebun karet yang disadap setiap hari pada kebun yang sama

Pada indikator/aspek kebun karet yang disadap setiap hari pada kebun yang sama berdasarkan observasi penelitian bahwa kebun karet yang disadap oleh para petani selalu pada kebun yang sama tanpa ada kebun lainnya yang disadap secara bergiliran karena dengan kebun yang sama ini maka pendapatan pada setiap kebun juga berbeda hasil dalam setiap penyadapan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang di bagi menjadi 2 indikator yaitu:

1). Melakukan pekerjaan setiap hari

Pada indikator/aspek ini menunjukkan bahwasanya petani karet Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang selalu melakukan pekerjaan sebagai penyadap karet setiap hari. Hal ini disebabkan karena pekerjaan ini bagi petani karet Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang sudah menjadi pekerjaan pokok sebagai pendapatan keluarga petani tersebut, sehingga kegiatan setiap hari petani karet Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang hanya sebagai penyadap karet.

2). Iklim dan cuaca

Pada indikator/aspek iklim dan cuaca menunjukkan bahwa iklim maupun cuaca sangat mempengaruhi pendapatan bagi petani karet Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. Hal ini nampak sangat jelas apabila pada musim kemarau maka petani karet sangat lancar melakukan penyadapan pada pohon karet setiap hari, namun sebaliknya di musim-musim penghujan maka akan mengakibatkan bagi para petani karet untuk susah dalam melakukan penyadapan karena pohon karetnya basah terkena air hujan sehingga inilah yang akan mengakibatkan pendapatan petani karet akan berkurang.

Berdasarkan data hasil wawancara yang tercantum dalam data akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3 Aspek Luas Kebun Karet Yang Sudah Disadap

No	Nama Informan	Jawaban Informan
1	Bapak Abdul Latif	3 Ha
2	Bapak Adam	3 Ha
3	Bapak Gimin	5 Ha
4	Bapak Jayadi	3 Ha
5	Bapak Misiran	4 Ha

6	Bapak Nariman	3 Ha
7	Bapak Pramono	3 Ha
8	Bapak Rusmita	6 Ha

Sumber: Pedoman wawancara pertanyaan no. 1, tahun 2014

Tabel 4 Aspek Pendapatan Setiap Hari

No	Nama Informan	Jawaban Informan
1	Bapak Abdul Latif	30 Kilogram
2	Bapak Adam	34 Kilogram
3	Bapak Gimin	60 Kilogram
4	Bapak Jayadi	30 Kilogram
5	Bapak Misiran	44 Kilogram
6	Bapak Nariman	36 Kilogram
7	Bapak Pramono	36 Kilogram
8	Bapak Rusmita	60 Kilogram

Sumber: Pedoman wawancara pertanyaan no. 2, tahun 2014

Tabel 5 Aspek Hari Kerja Dalam Satu Bulan

No	Nama Informan	Jawaban Informan
1	Bapak Abdul Latif	25 hari
2	Bapak Adam	26 hari
3	Bapak Gimin	25 hari
4	Bapak Jayadi	24 hari
5	Bapak Misiran	26 hari
6	Bapak Nariman	25 hari
7	Bapak Pramono	27 hari
8	Bapak Rusmita	26 hari

Sumber: Pedoman wawancara pertanyaan no.3, tahun 2014

Tabel 6 Aspek Jumlah Petani Yang Menyadap Dalam Satu Keluarga

No	Nama Informan	Jawaban Informan
1	Bapak Abdul Latif	2 oarang
2	Bapak Adam	2 oarang
3	Bapak Gimin	3 oarang
4	Bapak Jayadi	2 oarang
5	Bapak Misiran	2 oarang
6	Bapak Nariman	2 oarang
7	Bapak Pramono	2 oarang
8	Bapak Rusmita	4 oarang

Sumber: Pedoman wawancara pertanyaan no.4, tahun 2014

Tabel 7 Aspek Pendapatan Setiap Bulan

No	Nama Informan	Jawaban Informan
1	Bapak Abdul Latif	Tidak sama
2	Bapak Adam	Tidak sama

3	Bapak Gimin	Tidak sama
4	Bapak Jayadi	Tidak sama
5	Bapak Misiran	Tidak sama
6	Bapak Nariman	Tidak sama
7	Bapak Pramono	Tidak sama
8	Bapak Rusmita	Tidak sama

Sumber: Pedoman wawancara pertanyaan no 5, tahun 2014

Tabel 8 Aspek Harga Jual Karet

No	Nama Informan	Jawaban Informan
1	Bapak Abdul Latif	Rp 9.000
2	Bapak Adam	Rp 9.000
3	Bapak Gimin	Rp 9.000
4	Bapak Jayadi	Rp 9.000
5	Bapak Misiran	Rp 9.000
6	Bapak Nariman	Rp 9.000
7	Bapak Pramono	Rp 9.000
8	Bapak Rusmita	Rp 9.000

Sumber: Pedoman wawancara pertanyaan no 6, tahun 2014

Tabel 9 Aspek Pendapatan Dalam Satu Bulan

No	Nama Informan	Jawaban Informan
1	Bapak Abdul Latif	Rp 6.750.000
2	Bapak Adam	Rp 7.965.000
3	Bapak Gimin	Rp 13.500.000
4	Bapak Jayadi	Rp 6.480.000
5	Bapak Misiran	Rp 10.296.000
6	Bapak Nariman	Rp 8.100.000
7	Bapak Pramono	Rp 8.748.000
8	Bapak Rusmita	Rp 14.040.000

Sumber: Pedoman wawancara pertanyaan no 7, tahun 2014

Tabel 10 Aspek Besar Pendapatan Yang Di Alokasikan Ke Pendidikan

No	Nama Informan	Jawaban Informan
1	Bapak Abdul Latif	Rp 2.196.000
2	Bapak Adam	Rp 7.00.000
3	Bapak Gimin	Rp 2.500.000
4	Bapak Jayadi	Rp 4.50.000
5	Bapak Misiran	Rp 1.000.000
6	Bapak Nariman	Rp 1.000.000
7	Bapak Pramono	Rp 1.200.000
8	Bapak Rusmita	Rp 1.500.000

Sumber: Pedoman wawancara pertanyaan no 8, tahun 2014

Tabel 11 Aspek Jumlah Anak Yang Menjadi Tanggungan

No	Nama Informan	Jawaban Informan
1	Bapak Abdul Latif	5 Anak
2	Bapak Adam	1 Anak
3	Bapak Gimin	3 Anak
4	Bapak Jayadi	1 Anak
5	Bapak Misiran	2 Anak
6	Bapak Nariman	1 Anak
7	Bapak Pramono	1 Anak
8	Bapak Rusmita	5 Anak

Sumber: Pedoman wawancara pertanyaan no 9, tahun 2014

Tabel 12 Aspek Jumlah Anak Yang Masih Sekolah

No	Nama Informan	Jawaban Informan
1	Bapak Abdul Latif	4 Anak
2	Bapak Adam	1 Anak
3	Bapak Gimin	3 Anak
4	Bapak Jayadi	1 Anak
5	Bapak Misiran	2 Anak
6	Bapak Nariman	1 Anak
7	Bapak Pramono	1 Anak
8	Bapak Rusmita	3 Anak

Sumber: Pedoman wawancara pertanyaan no 10, tahun 2014

Tabel 13 Aspek Jumlah Anak Yang Mampu Menyelesaikan Sekolah

No	Nama Informan	Jawaban Informan
1	Bapak Abdul Latif	3 Anak
2	Bapak Adam	1 Anak
3	Bapak Gimin	4 Anak
4	Bapak Jayadi	1 Anak
5	Bapak Misiran	3 Anak
6	Bapak Nariman	3 Anak
7	Bapak Pramono	2 Anak
8	Bapak Rusmita	2 Anak

Sumber: Pedoman wawancara pertanyaan no 11, tahun 2014

Tabel 14 Aspek Jumlah Anak Yang Tidak Menyelesaikan Sekolah

No	Nama Informan	Jawaban Informan
1	Bapak Adam	1 Anak
2	Bapak Gimin	1 Anak
3	Bapak Jayadi	1 Anak
4	Bapak Misiran	2 Anak
5	Bapak Pramono	1 Anak
6	Bapak Rusmita	1 Anak

Sumber: Pedoman wawancara pertanyaan no 12, tahun 2014

Tabel 15 Aspek Jumlah Anak Yang Putus Sekolah

No	Nama Informan	Jawaban Informan
1	Bapak Adam	1 Anak

Sumber: Pedoman wawancara pertanyaan no 13, tahun 2014

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan atas data hasil wawancara yang akan diuraikan sebagai berikut:

1) Aspek Luas Kebun Karet Yang Sudah Disadap

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan mengenai luas kebun karet sudah disadap yang dimiliki dapat diuraikan dari 8 orang informan bahwa bapak abdul latif memiliki kebun karet sudah produksi seluas 3 hektar yang selalu dikerjakan atau disadap setiap harinya. Bapak adam juga saat ini memiliki kebun karet seluas 3 hektar yang saling berdekatan kebun dengan yang lainnya. Bapak jayadi menyatakan memiliki kebun karet seluas 3 hektar yang satu tempat. Bapak nariman juga telah memiliki kebun karet seluas 3 hektar yang berbeda-beda tempat dari kebun satu dengan kebun yang lainnya yang disadap. Sama halnya dengan bapak pramono yang memiliki kebun karet seluas 3 hektar yang berbeda-beda lokasi. Bapak misiran sudah bisa mempunyai kebun karet produksi seluas 4 hektar. Bapak gimin mengungkapkan memiliki kebun karet sudah produksi seluas 5 hektar yang berbeda-beda tempat. Dan bapak rusmita memiliki kebun karet sudah produksi seluas 6 hektar. Hal di atas mengungkapkan bahwa petani karet Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang memiliki kebun yang di sadap dan berproduksi berkisar dari 1 hektar sampai 6 hektar.

Seperti pemaparan yang dikatakan oleh bapak pramono bahwa “saya memiliki kebun karet yang sudah disadap seluas 3 hektar, hal ini tentunya membuat saya cukup untuk memperoleh pendapatan yang cukup”. Sedangkan bapak Misiran mengungkapkan “saya memiliki kebun karet seluas 4 hektar yang sudah produksi”.

Seperti yang sudah peneliti ungkapkan bahwa petani karet yang di amati adalah petani karet yang sudah lama mempunyai kebun karet dengan lama produktif 14 Tahun (berpengalaman) dan memiliki luas lahan kebun karet diatas 3 Hektar.

2) Aspek Pendapatan Setiap Hari

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para informan mengenai hasil karet yang diperoleh setiap hari dapat di nyatakan bahwa hasil karet yang diperoleh informan setiap hari bervariasi adanya. Dari 8 orang informan mulai dari bapak abdul latif yang memperoleh hasil yang standar dari kebun karetnya sebanyak 30 kilogram dalam setiap harinya dan rata-rata per hektar kebun karetnya menghasilkan 10 kilogram. Bapak jayadi juga mengungkapkan medapatkan hasil sadapannya sebanyak 10 kilogram per hari dari setiap hektarnya sehingga 30 kilogram hasil karet dalam satu hari dari semua kebun yang dimilikinya. Bapak adam menjawab dalam setiap hari saya memperoleh hasil dari semua kebun karet sebanyak 34 kilogram yaitu setiap hektarnya menghasilkan kurang lebih 11 kilogram per hari. Bapak nariman bisa mendapatkan hasil karet sebanyak 36 kilogram dalam satu hari karena perawatan yang dilakukan kepada kebunnya

sehingga mengakibatkan hasil per hektar yang cukup baik yaitu 12 kilogram dalam setiap harinya. Lain halnya dengan ungkapan bapak pramono mendapatkan hasil 36 kilogram dalam setiap hari dari semua kebun yang dimilikinya dengan perawatan kebun dan dikeadaan tanah yang subur yang menghasilkan 12 kilogram per hektar. Bapak misiran menyatakan bahwa memiliki kebun karet 4 hektar dengan penghasilan karet sebanyak 11 kilogram dalam satu hari yang keseluruhan mendapatkan hasil 44 kilogram karet sadapannya. Pemaparan bapak gimin yang mendapatkan hasil karet sebanyak 60 kilogram dalam 5 hektar yang dimilikinya. Hal ini tentunya pendapatan yang ideal yaitu 12 kilogram per harinya. Sedangkan penjelasan dari bapak rusmita bahwa kurang dalam perawatan sehingga dalam 6 hektar cuma bisa menghasilkan 60 kilogram dengan per hektar mendapatkan 10 kilogram sehari. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata informan dalam 1 hektar kebun karet yang disadap dapat menghasilkan 10 kilogram sampai 12 kilogram karet sehari.

Seperti kata bapak jayadi “dalam setiap hektarnya saya dapat memperoleh hasil karet 10 kilogram per hari”. Bapak nariman “setiap hari saya bisa mendapatkan hasil sadapan sebanyak 12 kilogram per hari dalam setiap hektarnya”.

Sejalan dengan penjelasan dan ungkapan beberapa informan juga diperkuat pemaparan bapak kepala desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang bahwa pendapatan petani karet dalam setiap harinya berkisar 10 kilogram sampai 12 kilogram.

3) Aspek Hari Kerja Dalam Satu bulan

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para informan mengenai hari kerja menyadap karet dalam satu bulan berbeda-beda. Dari 8 orang informan dengan pemaparan dari bapak jayadi yang menjawab bekerja menyadap karet sebanyak 24 hari dalam satu bulan, karena ada hari yang digunakan untuk istirahat maupun hari untuk memanen hasil kebun karetnya. Pernyataan bapak abdul latif dalam setiap bulan bekerja menyadap karet sebanyak 25 hari. Lain halnya dengan pemaparan bapak gimin bekerja menyadap karet sebanyak 25 karena hari lainnya digunakan untuk memanen hasil sadapannya untuk dijual kepada penampung. Sedangkan bapak nariman mengaku setiap bulan hanya bisa menyadap karet sebanyak 25 hari. Bapak adam menjelaskan bekerja menyadap karet sebanyak 26 hari dalam satu bulan. Bapak misiran juga berkata menyadap karet sebanyak 26 hari dalam satu bulan karena kebun yang cukup banyak sehingga harus perlu ada hari yang diperuntukan untuk panen. Bapak rusmita menyebutkan menyadap karet sebanyak 26 hari dalam satu bulan karena 4 hari waktu yang cukup untuk memanen hasil per hektar setiap kebunnya. Dan penjelasan dari bapak pramono menyampaikan bahwa bekerja menyadap karet sebanyak 27 hari dalam satu bulan.

Hal ini seperti penjelasan oleh bapak rusmita yang mengungkapkan bahwa “setiap dalam satu bulan tidak selalu sama jumlah hari kerja saya untuk menyadap kebun karet. Hal ini disebabkan oleh faktor cuaca maupun faktor lainnya yang terjadi selama satu bulan. Karena dalam satu bulan biasa terjadi musim hujan yang tidak terduga dan membuat tidak bekerja untuk menyadap kebun karet. Ada juga hari yang saya gunakan untuk memanen hasil penyadapan selama beberapa hari sehingga dalam satu bulan terjadi pemanenan sebanyak 3 sampai 4 kali dalam satu

bulan. Oleh karena itu penjelasan dari saya sudah bisa mewakili jawaban dari para petani karet yang lainnya karena mayoritas sama”.

Hal ini diperkuat pemaparan peneliti tentang pendapatan yang dipengaruhi luas lahan perkebunan karet, jumlah pohon karet, kesuburan tanah, harga jual karet, jumlah hari kerja menyadap karet, dan iklim atau cuaca.

4) Aspek Jumlah Petani Yang Mengadap Dalam Satu Keluarga

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para informan mengenai jumlah orang yang menyadap kebun karet dalam satu keluarga dapat di jelaskan bahwa hasil karet dikerjakan oleh tenaga kerja dalam satu keluarga petani karet. Dari 8 orang informan ada bapak abdul latif menyatakan menggunakan tenaga kerja sebanyak 2 orang penyadap yaitu beliau pribadi dan istrinya. Bapak adam juga menyatakan hal yang sama seperti bapak abdul latif menggunakan tenaga kerja sebanyak 2 orang penyadap. Lain halnya dengan bapak jayadi ia menyatakan menggunakan tenaga kerja sebanyak 2 orang penyadap yaitu bapak jayadi dan anaknya, karena istrinya harus menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Bapak misiran menjawab saya dan istri saya menyadap karet seluas 4 hektar secara bersama-sama. Lain halnya dengan bapak nariman menggunakan tenaga kerja sebanyak 2 orang penyadap yaitu bapak nariman dan anaknya. Sedangkan bapak pramono harus menggunakan tenaga kerja sebanyak 2 orang penyadap yaitu bapak pramono dan istrinya, karena anaknya bersekolah dikota dan tidak satu rumah. Bapak gimin menggunakan tenaga kerja sebanyak 3 orang penyadap yaitu bapak gimin, istri serta anaknya. Sedangkan bapak rusmita menggunakan tenaga kerja sebanyak 4 orang penyadap yaitu bapak rusmita sendiri, 2 orang anak dan istrinya, karena anaknya masuk sekolah siang sehingga bisa membantu untuk menyadap kebun yang lumayan luas dalam satu harinya. Uraian di atas mengungkapkan bahwa rata-rata setiap orang petani karet hanya mampu menyadap pohon karet seluas kurang lebih 1 hektar sampai 2 hektar saja.

Bapak pramono beralasan “keterbatasan waktu bekerja, yaitu menyadap karet hanya dilakukan pada pagi hari saja yaitu berkisar pukul 05.00 Wib sampai 10.00 Wib pagi. Bagi saya apabila penyadapan dilakukan pada saat matahari sudah tinggi, apalagi bila pada musim-musim penghujan dan pancaroba maka pekerjaan yang dilakukan dianggap kurang efektif. Sehingga saya bersama istri saya bersama-sama menyadap kebun karet karena bila dikerjakan sendiri tidak akan dapat terselesaikan dalam waktu yang ada”. Lain halnya yang diungkapkan oleh bapak gimin bahwa “saya harus menyadap kebun karet yang lumayan luas sehingga saya membutuhkan bantuan anak saya untuk menyadap karet karena anak saya sudah tidak sekolah lagi, jadi saya, istri dan anak bersama-sama membagi tempat kebun karet yang akan disadap, jujur saya sendiri mampu menyadap kebun karet seluas 2 sampai 3 hektar saja, sedangkan sisa kebun lainnya yang menyadap adalah anak dan istri saya.

Peneliti juga sudah menjelaskan dari hasil observasi bahwa sehari-harinya masyarakat petani karet Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang ini bekerja untuk menyadap di kebun mulai dari pukul 05.00 WIB sampai 10.00 WIB, setelah bekerja menyadap karet petani berkegiatan di rumah.

5) **Aspek Pendapatan Setiap Bulan**

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para responden mengenai hasil yang diperoleh selalu sama dalam setiap bulannya menyatakan bahwa keseluruhan responden (100%) menyatakan bahwa hasil karet yang diperoleh oleh para petani karet Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang tidak selalu sama. Hal ini disebabkan kondisi cuaca dan kondisi pohon karet yang disadap. Seperti bapak gimin mengungkapkan cuaca yang tidak menentu baik itu terlalu panas, bahkan basah akibat setelah hujan malam maka akan mempengaruhi getah yang keluar dari kulit ari pohon karet tidak bagus. Bapak adam juga menjelaskan pohon karet yang terlalu tua ditanah yang kurang subur tidak sama banyaknya dengan getah pada pohon karet yang terlalu tua ditanah yang sedang subur ataupun tanah subur.

Bapak abdul latif berkata “ pendapatan saya dalam satu bulan berbeda-beda, hal ini karena banyak faktor, baik musim hujan, musim kemarau, maupun keperluan lain yang membuat saya tidak bisa bekerja, atau bahkan kondisi kebun yang kurang baik dalam perawatan yang saya lakukan sehingga yang saya rasakan tidak pernah sama pendapatan saya dalam setiap bulannya. Saya rasa petani karet disini beralasan sama seperti saya tetapi ada sebagian saja yang benar-benar memperhatikan perawatan kebunnya sehingga kebun karet bisa subur, karena kebanyakan petani karet hanya mementingkan pendapatan setiap bulan untuk menambah kekayaan tanpa memperhatikan masa produksi kebun untuk bisa meningkatkan pendapatan”.

6) **Aspek Harga Jual Karet**

Dijelasan 8 informan dapat diketahui mengenai harga karet per kilogram yang dijual pada penampung atau tengkulak.

Seluruh informan mengatakan bahwa harga karet per kilogram yang dijual oleh petani karet pada penampung atau tengkulak semuanya sama. Dari 8 orang responden menyatakan per kilogram adalah Rp. 9.000. hal ini di karenakan bahwa harga karet di Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang memang merata sama dalam setiap penampung atau tengkulak karet.

Bapak nariman “semua harga karet di tengkulak Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang ini mayoritas sama yaitu dengan harga Rp 9.000 per kilogram”.

7) **Aspek Pendapatan Dalam Satu Bulan**

Bertitik tolak dari penjelasan yang telah dipaparkan oleh para informan maka dapat diketahui pendapatan masing-masing para informan yaitu petani karet. Untuk mengetahui secara jelas dan rinci pendapatan petani karet per bulan dengan harga karet tetap (Rp. 9.000) dapat di jelaskan bahwa pendapatan rata-rata responden setiap bulannya baik dari luas kebun sadapan yang dimiliki, jumlah orang yang bekerja menyadap kebun karetnya, harga karet per kilogram, pendapatan dalam setiap harinya, dan jumlah hari yang digunakan dalam satu bulan maka dapat menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata responden setiap bulannya bervariasi.

Seperti kata bapak jayadi “saya memiliki kebun karet yang sudah di sadap seluas 3 hektar dengan harga Rp 9.000 dapat memperoleh 30 Kilogram

memerlukan waktu 24 hari memperoleh pendapatan setiap bulan sebanyak Rp 6.480.000”.

Bapak abdul latif “saya memiliki kebun karet yang sudah di sadap seluas 3 hektar dengan harga Rp 9.000 dapat memperoleh 30 Kilogram memerlukan waktu 25 hari memperoleh rata-rata pendapatan setiap bulan sebanyak Rp 6.750.000”.

Bapak adam “saya memiliki kebun karet yang sudah di sadap seluas 3 hektar dengan harga Rp 9.000 dapat memperoleh 34 Kilogram memerlukan waktu 26 hari memperoleh rata-rata pendapatan setiap bulan sebanyak Rp 7.965.000”.

Bapak nariman “saya memiliki kebun karet yang sudah di sadap seluas 3 hektar dengan harga Rp 9.000 dapat memperoleh 36 Kilogram memerlukan waktu 25 hari memperoleh rata-rata pendapatan setiap bulan sebanyak Rp 8.100.000”.

Bapak Pramono “saya memiliki kebun karet yang sudah di sadap seluas 3 hektar dengan harga Rp 9.000 dapat memperoleh 36 Kilogram memerlukan waktu 27 hari memperoleh rata-rata pendapatan setiap bulan sebanyak Rp 8.748.000”.

Bapak misiran berkata “saya memiliki kebun karet yang sudah di sadap seluas 4 hektar dengan harga Rp 9.000 dapat memperoleh 44 Kilogram memerlukan waktu 26 hari memperoleh rata-rata pendapatan setiap bulan sebanyak Rp 10.296.000”.

Bapak gimin menyatakan “saya memiliki kebun karet yang sudah di sadap seluas 5 hektar dengan harga Rp 9.000 dapat memperoleh 60 Kilogram memerlukan waktu 25 hari memperoleh rata-rata pendapatan setiap bulan sebanyak Rp 13.500.000”. dan

Bapak rusmita meyakini memiliki kebun karet yang sudah di sadap seluas 6 hektar dengan harga Rp 9.000 dapat memperoleh 60 Kilogram memerlukan waktu 25 hari memperoleh rata-rata pendapatan setiap bulan sebanyak Rp 14.040.000”.

Seperti diperkuat Badan Pusat Statistik (BPS) membedakan tingkat pendapatan menjadi 4 golongan yaitu:

- (a) Golongan pendapatan sangat tinggi, adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 3.500.000,00 per bulan.
- (b) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000,00 s/d Rp 3.500.000,00 per bulan.
- (c) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 1.500.000,00 s/d Rp 2.500.000,00 per bulan.
- (d) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp 1.500.000,00 per bulan.

Dari penjelasan para informan diatas dapat memperjelas bahwa pendapatan petani karet Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang tergolong dalam pendapatan sangat tinggi.

8) Aspek Besar Pendapatan Yang Di Alokasikan Ke Pendidikan

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para informan mengenai besar pendapatan yang dialokasikan untuk pendidikan anak yaitu dari 8 orang informan yang memberikan informasi bahwasanya pendapatan bapak jayadi yang di alokasikan ke pendidikan anak yang masih dijenjang sekolah dasar adalah Rp 450.000 atau 7% dari pendapatan setiap bulannya. Hal ini disebabkan karena kebutuhan yang diinginkan oleh anak, baik itu kendaraan bermotor dan lain

sebagainya. Pendapatan bapak adam yang di alokasikan ke pendidikan anak kurang lebih Rp 7.00.000 atau 9% dalam setiap bulannya untuk keperluan dijenjang perguruan tinggi yang berada dikota. Bapak misiran dengan pendapatan yang di alokasikan ke pendidikan anak yang masih dijenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama Rp 1.000.000 atau 10% dari pendapatannya setiap bulan. Dari bapak nariman harus mengeluarkan kurang lebih Rp 1.000.000 atau 12% dari pendapatannya untuk biaya hidup setiap bulannya. Lain halnya bapak pramono untuk mengalokasikan kependidikan harus mengeluarkan biaya sebesar 1.200.000 atau 14% dari pendapatan untuk dunia perguruan tinggi anak setiap bulannya. Bapak rusmita harus membiayai anaknya untuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah atas sebesar Rp 1.500.000 atau 11% dari pendapatan setiap bulan. Sedangkan bapak Abdul latif harus mengeluarkan sebesar 2.196.000 atau 33% dari hasil pendapatan per bulan, hal ini tentu sangat sulit bagi bapak abdul latif karena belum terbagi dengan kebutuhan hidup yang lainnya. Dan bapak gimin untuk anaknya yang masih sekolah menengah atas dan perguruan tinggi harus mengeluarkan untuk pendidikan anak kurang lebih 2.500.000 atau 19% dari pendapatan setiap bulan. Penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa pendapatan petani karet Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang yang dialokasikan kepada pendidikan anaknya mulai dari 7% sampai 25% setiap bulannya. Hal ini disebabkan karena berbagai banyak kebutuhan yang tinggi dan harga-harga barang yang semakin mahal serta sejalan dengan teori dibawah ini:

Menurut Juan Yang dan Zhijun Sun With (hal 19) the increasing of public educational expenditure, the impact of family background that measured by income, socio-economic status is strengthening at the beginning and then weakening.-----Dengan meningkatnya pembiayaan sekolah publik, dampak dari latar belakang keluarga yang diukur dari pendapatan, status sosial-ekonomi meningkat pada awal, kemudian menurun.

9) Aspek Jumlah Anak Yang Menjadi Tanggungan

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para informan mengenai jumlah anak tanggungan menunjukkan bahwa dari 8 orang informan, bapak adam menyatakan memiliki 1 anak tanggungan yang masih bersekolah karena anak yang tua sudah berkeluarga. Melihat bapak jayadi yang memiliki sebanyak 1 anak dengan masih bersekolah. Bapak nariman juga mempunyai 1 orang anak tanggungan yang masih berkuliah di Jawa. Bapak pramono juga mempunyai 1 orang anak tanggungan yang masih bersekolah di perguruan tinggi. Hal ini karena adanya kemauan si anak untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Bapak misiran memiliki anak tanggungan sebanyak 2 orang anak yang masih bersekolah di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Bapak gimin memiliki 3 orang anak yang menjadi tanggungan yang bersekolah di sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Adapun bapak abdul latif yang memiliki 5 orang anak yang 4 anak masih bersekolah dan 1 anak masih kecil. Dan bapak rusmita yang mempunyai anak tanggungan sebanyak 5 anak yang 3 anak masih sekolah 1 anak putus sekolah dan satu lagi belum sekolah. Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa dari 8 orang responden rata-rata memiliki anak tanggungan masing-masing berjumlah 1 anak sampai 5 anak.

10) Aspek Jumlah Anak Yang Masih Sekolah

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para informan mengenai jumlah anak informan yang masih bersekolah dapat di jelaskan bahwa dari 8 orang informan berawal dari bapak abdul latif memiliki anak yang masih sekolah dasar sebanyak 1 anak, sekolah menengah pertama 1 anak, sekolah menengah atas 1 anak dan diperguruan tinggi 1 anak. Dengan alasan pendidikan wajib dimiliki oleh seorang anak dan menjadi tanggung jawab orang tua. Bapak adam hanya memiliki 1 anak yang masih diperguruan tinggi. Bapak gimin mengaku memiliki 1 anak yang disekolah menengah atas dan 2 anak diperguruan tinggi yang berbeda daerah. Bapak jayadi cuma memiliki 1 anak yang ada disekolah dasar dan ingin memberikan pendidikan yang lebih tinggi bagi seorang anaknya karena pendidikan itu penting untuk membuat anak menjadi lebih dewasa. Bapak misiran memiliki 1 anak yang bersekolah dasar dan bersekolah menengah pertama. Bapak nariman memiliki 1 anak yang masih diperguruan tinggi, sama halnya dengan bapak pramono yang mempunyai anak masih berpendidikan diperguruan tinggi sebanyak 1 anak. Sedangkan bapak rusmita memiliki 2 anak disekolah dasar dan 1 anak disekolah menengah atas, dengan alasan pendidikan itu penting bagi kemajuan keluarganya.

Bapak abdul latif “saya berusaha menyekolahkan anak saya sehingga sampai saat ini anak saya masih sekolah semua dan saya berharap dengan dunia pendidikan ini akan merubah anak untuk tumbuh dewasa yang lebih baik”.

11) Aspek Jumlah Anak Yang Mampu Menyelesaikan Sekolah

Dari informasi yang disampaikan oleh para informan mengenai jumlah anak informan yang mampu menyelesaikan sekolah menunjukkan dari 8 orang informan terdapat bahwa seperti bapak abdul latif memiliki anak yang mampu menyelesaikan sekolah dasar sebanyak 3 orang, menyelesaikan sekolah menengah pertama sebanyak 2 anak, menyelesaikan sekolah menengah atas sebanyak 1 anak. Bapak adam mempunyai 1 anak yang mampu menyelesaikan sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Bapak gimin memiliki 4 anak yang mampu menyelesaikan sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama, tetapi kemudian cuma 3 anak yang melanjutkan dan mampu menyelesaikan kesekolah menengah atas, 1 anak tidak mau untuk melanjutkan kejenjang sekolah menengah atas. Bapak jayadi hanya memiliki 1 anak yang mampu menyelesaikan dari mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah atas saja, dengan alasan anak tidak memiliki kemauan untuk melanjutkan pendidikan. Bapak misiran memiliki 3 anak yang menyelesaikan sekolah mulai dari sekolah menengah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Bapak nariman memaparkan mempunyai 3 anak yang mampu menyelesaikan sampai kejenjang sekolah menengah atas dan 2 anak lainnya sudah mampu menyelesaikan hingga perguruan tinggi, karena 1 anak lagi masih berpendidikan diperguruan tinggi. Bapak pramono berkata ia mampu menyekolahkan 2 anaknya sampai sekolah menengah atas, 1 anak masih melanjutkan keperguruan tinggi dengan alasan masih mau bersekolah dan orang tua mendukung saja pilihan dari anak sedangkan yang 1 anak lagi lebih memilih langsung bekerja. Dan bapak rusmita mengungkapkan memiliki anak yang mampu menyelesaikan ditingkat sekolah dasar sebanyak 2 orang anak dan sekolah

menengah pertama sebanyak 2 orang anak yang mampu menyelesaikan. Dari penjelasan di atas bahwa rata-rata informan hanya mampu menyekolahkan anak-anaknya dan tuntas di jenjang sekolah menengah pertama saja. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua maupun keluarganya terhadap pentingnya suatu pendidikan. Hanya sebagian orang tua saja yang mendukung kemauan anaknya hingga mampu menyekolahkan sampai keperguruan tinggi sesuai dengan pendapatan yang cukup dan kemauan dari seorang anaknya.

Seperti menurut Juan Yang and Sun. Z (hal 1) Based on basic educational selection model, we found similar evidence with previous researches that father's educational level, income, career and children's city household registration are crucial to individuals' educational attainment to high school.-----Berdasarkan model seleksi pendidikan dasar, kita menemukan bukti yang sama dengan hasil penelitian-penelitian yang sebelumnya bahwa tingkat pendidikan, pendapatan, pekerjaan dan tempat tinggal kepala keluarga dan motivasi sangat penting bagi pencapaian pendidikan individu sampai ke sekolah menengah atas.

12) Aspek Jumlah Anak Yang Tidak Menyelesaikan Sekolah

Berdasarkan informasi yang di sampaikan oleh para informan, dari 8 orang informan mulai dari bapak adam memiliki 1 orang anak tidak menyelesaikan sekolah atau tidak sekolah sama sekali. Bapak gimin mempunyai 1 anak yang tidak menyelesaikan sekolah menengah atas maupun ke perguruan tinggi. Bapak jayadi mempunyai 1 anak yang tidak melanjutkan keperguruan tinggi dan hanya sampai sekolah menengah atas, karena anak memilih untuk bekerja dan berkeluarga. Bapak misiran memiliki 2 anak yang tidak menyelesaikan kejenjang sekolah menengah atas sampai perguruan tinggi karena alasan pendidikan tidak begitu penting bagi si anak. Bapak pramono memiliki 1 anak yang tidak sampai keperguruan tinggi. Dan bapak rusmita mengaku terdapat 1 anak yang tidak menyelesaikan sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa anak-anak informan ada yang tidak menyelesaikan pendidikan dan tidak mengenyam pendidikan hingga yang lebih tinggi.

Seperti teori yang mengatakan The first results is some family background characteristics, such as father's education, father's socio-economic status, income, registration status are crucial to individuals' educational attainment..-----Temuan yang pertama, beberapa ciri latar belakang keluarga seperti pendidikan, status ekonomi sosial, pendapatan, status and status tempat tinggal seorang kepala keluarga adalah penting terhadap pencapaian pendidikan individu (Hal: 19).

Bahwa pendidikan, status ekonomi sosial, pendapatan, dan tempat tinggal keluarga sangatlah berpengaruh bagi jenjang pendidikan seorang anak. Hal ini diperkuat hasil observasi tentang kebutuhan anak sekolah.

13) Aspek Jumlah Anak Yang Putus Sekolah

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para informan mengenai jumlah anak responden yang putus sekolah menyatakan bahwa dari bapak abdul latif menjelaskan bahwa anak-anaknya masih bersekolah dan satu anak masih belum bersekolah. Bapak adam menyatakan bahwa memiliki satu anak yang putus sekolah karena ketidak mauan si anak untuk bersekolah dan suka membolos saat

bersekolah sedangkan satu anak lagi masih berpendidikan di perguruan tinggi. Adapun penjelasan bapak gimin mengatakan hampir keseluruhan anaknya masih sekolah hanya satu anak yang tidak melanjutkan ke jenjang sekolah menengah atas, hal ini disebabkan karena kemalasan dan kurangnya perhatian dari orang tua. Bapak Jayadi menjawab bahwa anak yang masih sekolah berjumlah satu anak karena anak yang satunya menikah setelah lulus sekolah menengah atas sehingga tidak bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Bapak Misiran memaparkan bahwa anak yang masih sekolah sebanyak 2 anak dan 2 anak lainnya putus sekolah dijenjang pendidikan sekolah menengah atas. Seperti bapak Nariman mengatakan bahwa semua anaknya bersekolah sampai perguruan tinggi. Bapak Pramono juga mengungkapkan ada anaknya yang sudah berkeluarga setelah lulus sekolah menengah atas dan tidak melanjutkan kesekolah ke perguruan tinggi karena merasa tidak penting dan lebih suka langsung bekerja. Sedangkan bapak Rusmita menjawab 3 anaknya masih bersekolah sedangkan 1 anak yang putus ditingkat sekolah menengah atas dan satu anaknya masih kecil. Hal ini disebabkan karena anak yang enggan mau untuk bersekolah karena merasa pendidikan tidak begitu penting bagi si anak.

Dari fakta yang ada dan informasi dari para informan yang telah dikumpulkan sejalan dengan teori yang telah dijelaskan dibawah ini:

Menurut Departemen Pendidikan di Amerika Serikat (MC Millen Kaufman, dan Whitener, 1996) mendefinisikan bahwa anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya. Anak putus sekolah (drop out) adalah anak yang karena suatu hal tidak mampu menamatkan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah secara formal (Depag RI, 2003:4).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan serta hasil yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan rata-rata petani karet Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang dalam 1 Ha dapat menghasilkan karet sadapan berkisar 10 kilogram sampai 12 kilogram dengan harga Rp 9000 perkilogram. Pendapatan ini merupakan pendapatan keluarga karena petani karet bekerja sebagai penyadap karet yang terdiri dari 1 sampai 2 orang. Pendapatan petani karet Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang ini rata-rata berkisar diatas Rp 3.000.000 dalam satu bulan sehingga dapat dikategorikan pendapatan yang sangat tinggi. Tingkat keberlanjutan pendidikan anak di Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang dari pendapatan orang tuanya sebagai petani karet dapat menyekolahkan anak rata-rata dari jenjang sekolah dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi, namun berkisar 50% saja anak-anak Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang yang melanjutkan sampai ke jenjang pendidikan menengah dan sebagian saja yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Pendapatan petani karet yang dialokasikan untuk pendidikan anak di Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang baik dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang perguruan tinggi orang tu

untuk keperluan pendidikan anaknya berkisar 7% sampai 33% dalam satu bulan, ini terhitung bagi petani karet yang mempunyai anak usia sekolah baik dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Saran

Adapun beberapa saran yang dapat penulis berikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan antara lain (1) Kepada petani karet Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang dapat meningkatkan pendapatannya dengan perawatan dan pemeliharaan yang berupa pemupukan kepada kebun karet. Hal ini tentunya melakukan perawatan dan pemeliharaan kebun karet akan mempengaruhi pendapatan yang akan membaik, dapat menyekolahkan anaknya ke jenjang yang tinggi. (2) Kepada pemerintahan Kabupaten Sintang memberikan dukungan dan memberikan motivasi dalam bidang perkebunan khususnya perkebunan karet sehingga para petani karet di Kabupaten Sintang ini dapat meningkat dan sebagai pekerjaan yang menjanjikan untuk kesejahteraan bagi para keluarganya dan masyarakatnya. (3) Kepada pihak sekolah yang ada dan pihak Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang memberikan sosialisasi tentang pendidikan bahwasanya itu sangat penting demi kemajuan suatu keluarga, desa, dan bangsanya. Hal ini tentu tidak luput dari perhatian orang tua dan keluarga tentang arti pentingnya suatu pendidikan untuk menambah suatu pengalaman dan ilmu yang akan berguna di masyarakat nantinya. (4) petani karet Desa Mait Hilir Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang khususnya orang tua anak untuk bisa memberikan pendidikan dan menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dipicu dengan masyarakat desa yang orang tuanya sebagai petani karet dan berpendapatan yang cukup menjanjikan akan tetapi pada kenyataannya banyak anaknya yang putus sekolah dan tidak mengenyam pendidikan yang tinggi, masalahnya suatu desa akan tidak ada perubahan serta kemajuan dengan masyarakatnya yang kurangnya memperhatikan suatu pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik Tahun 2008. **Tentang Tingkat Pendapatan**. (2013). (online),

ayomerdeka.wordpress.com/.../12-juta-anak-indonesia-putus-sekolah/edukasi.
kompas.com/.../banyak.anak.putus.sekolah.karena.bekerja. (diakses pada tanggal 16 maret 2013, pukul 16.30)

<http://cocomkomar.wordpress.com/2013/10/24/pengertian-pendidikan-menurut-para-ahli-definisi-tujuan-unsur-jalur-faktor/>. (tanggal 25 feb 2014, pukul 02.24).

<http://digilib.unpas.ac.id/download.php?id=2647> (diakses pada tanggal 24 Juni 2014, pukul 12.03)

Juan Yang and Zhijun Sun. **Public Educational Expenditure, Family Background and Children's Access to High School in China**